

**EFEKTIVITAS TEKNIK DISTRAKSI MUSIK KLASIK MOZART
TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN
FRAKTUR POST ORIF DI RUANG RAWAT INAP SADEWA 2 RSD
K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG**

Nury Setyorini¹, Muhammad Jamaluddin²

Universitas Karya Husada Semarang

Email : nuryseptyo@gmail.com¹, jamaluddin@stikesyahoedsmg.ac.id²

ABSTRAK

Fraktur merupakan kondisi terputusnya kontinuitas tulang akibat trauma yang dapat menyebabkan nyeri, gangguan mobilitas, dan penurunan kemampuan fungsional. Salah satu penatalaksanaan fraktur adalah tindakan Open Reduction Internal Fixation (ORIF). Nyeri pascaoperasi ORIF menjadi masalah utama yang sering dialami pasien akibat kerusakan jaringan selama prosedur pembedahan. Selain terapi farmakologis, intervensi nonfarmakologis seperti terapi distraksi musik klasik Mozart dapat digunakan untuk membantu menurunkan intensitas nyeri. Musik Mozart memberikan efek relaksasi, mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri, serta merangsang pelepasan hormon endorphin. Tujuan Penelitian: Mengetahui efektivitas terapi distraksi musik klasik Mozart terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur post ORIF di Ruang Rawat Inap Sadewa 2 RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. Metode Penelitian: Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan medikal bedah. Subjek penelitian adalah pasien fraktur post ORIF yang diberikan intervensi terapi distraksi musik klasik Mozart sesuai prosedur. Pengukuran skala nyeri dilakukan sebelum dan sesudah pemberian terapi menggunakan Numeric Rating Scale (NRS). Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasien fraktur post ORIF mengalami penurunan intensitas nyeri setelah diberikan intervensi terapi musik klasik Mozart. Pada pasien 1 skala nyeri menurun dari 7 menjadi 5, pasien 2 dari skala 6 menjadi 4, dan pasien 3 dari skala 7 menjadi 5 berdasarkan Numeric Rating Scale (NRS). Selain itu, pasien tampak lebih rileks, lebih nyaman, tidak gelisah, serta menunjukkan peningkatan kemampuan mobilisasi secara bertahap dan melakukan aktivitas ringan dengan bantuan minimal. Simpulan: Penerapan terapi musik klasik Mozart pada pasien fraktur post ORIF selama tiga hari perawatan terbukti efektif sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk mengurangi nyeri, menurunkan kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mendukung proses pemulihan pasien post ORIF.

Kata Kunci: Fraktur, Post Orif, Nyeri, Terapi Musik Klasik Mozart.

ABSTRACT

Fracture is a condition characterized by the disruption of bone continuity due to trauma, which can cause pain, impaired mobility, and decreased functional ability. One of the treatments for fractures is the Open Reduction Internal Fixation (ORIF) procedure. Postoperative pain following ORIF is a major problem commonly experienced by patients due to tissue damage during surgery. In addition to pharmacological therapy, non-pharmacological interventions such as Mozart classical music distraction therapy can be used to help reduce pain intensity. Mozart's music provides a relaxation effect, distracts patients from pain, and stimulates the release of endorphins. Research Objective: To determine the effectiveness of Mozart classical music distraction therapy in reducing pain intensity among post-ORIF fracture patients in the Sadewa 2 Inpatient Ward at K.R.M.T. Wongsonegoro Regional Hospital, Semarang. Methods: This study employed a case study design using a medical-surgical nursing care approach. The subjects were post-ORIF fracture patients who received Mozart classical music distraction therapy according to the established procedure. Pain intensity was measured before and after the intervention using the Numeric Rating Scale (NRS). Results: The results showed that all post-ORIF fracture patients experienced a reduction in pain intensity after receiving Mozart classical music therapy. Patient 1's pain score decreased from 7 to

5, Patient 2's from 6 to 4, and Patient 3's from 7 to 5 based on the Numeric Rating Scale (NRS). In addition, patients appeared more relaxed, comfortable, less anxious, and demonstrated gradual improvements in mobility, including performing light activities with minimal assistance. Conclusion: The implementation of Mozart classical music therapy for post-ORIF fracture patients over three days of treatment was proven effective as a non-pharmacological nursing intervention to reduce pain, alleviate anxiety, improve comfort, and support the recovery process of post-ORIF patients.

Keywords: Fracture, Post-ORIF, Pain, Mozart Classical Music Therapy.

PENDAHULUAN

Fraktur adalah patah tulang dimana terjadi integritas tulang dan terganggunya kontinuitas struktur tulang baik secara keseluruhan maupun sebagian, fraktur terjadi karena adanya benturan langsung sehingga tekanan yang terjadi lebih besar daripada yang dapat diserap, ketika tulang mengalami fraktur, maka struktur disekitarnya akan mengalami gangguan (Wijaya, 2023).

Fraktur atau patah tulang adalah masalah medis yang umum terjadi akibat trauma atau cedera, yang dapat menyebabkan rasa sakit hebat, gangguan mobilitas, dan keterbatasan fungsional. Masalah utama pada pasien fraktur meliputi rasa sakit, pembatasan dalam aktivitas sehari-hari, risiko infeksi (terutama pada fraktur terbuka), dan kemungkinan komplikasi medis lainnya. Penyembuhan yang lama, keterbatasan dalam bergerak, serta ketergantungan pada orang lain menjadi tantangan fisik yang signifikan. Selain dampak fisik, pasien juga dapat mengalami stres, kecemasan, dan depresi, serta dampak ekonomi berupa biaya pengobatan dan kehilangan produktivitas. Fraktur juga dapat memengaruhi kualitas hidup sosial pasien, terutama pada lansia (Nusantari, 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) mencatat pada tahun 2019 kasus fraktur kurang lebih 13 juta orang, dengan prevelensi sebesar 2,7%. Pada tahun 2020 kasus fraktur mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 28 juta orang dengan prevelensi sebesar 4,2%. Terjadinya fraktur tersebut termasuk didalamnya insiden kecelakaan, cidera olahraga, bencana alam dan lain sebagainya. Lebih dari 5,6 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 1,3 juta orang mengalami fraktur (Astuti, 2020). Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu berkisar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Fraktur pada ekstremitas bawah akibat dari kecelakaan lalu lintas memiliki prevalensi paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2% dari 45.987 (Wijaya, 2023).

Salah satu metode penatalaksanaan fraktur adalah prosedur Open Reduction Internal Fixation (ORIF). Open Reduction Internal Fixation (ORIF) adalah salah satu jenis operasi yaitu dengan pemasangan fiksasi internal untuk mempertahankan posisi yang tepat pada fragmen fraktur. Fungsi ORIF untuk mempertahankan posisifragmen tulang agar tetap menyatu dan tidak mengalami pergerakan. Tujuan dari tindakan ORIF adalah untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien diharapkan untuk memobilisasi lebih awal setelah operasi (Silalahi et al., 2025).

Pasien yang menjalani operasi dengan anestesi umum, sensasi nyeri dapat mulai muncul bahkan sebelum kesadaran pulih sepenuhnya. Kasus pasien post operasi fraktur mengalami nyeri karena terputusnya jaringan pada kulit. Nyeri merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat. Nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur adalah nyeri tajam dan tertusuk-tusuk. Apabila nyeri pada pasien post operasi tidak segera di tangani

akan mengakibatkan pasien mengalami gelisah, mobilisasi, menghindari penurunan rentang perhatian, stress dan ketegangan yang akan menimbulkan respon fisik dan psikis (Wijaya, 2023). Oleh karena itu, manajemen nyeri yang tepat dan terencana sangat diperlukan, mengingat kenyamanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dalam proses asuhan keperawatan (Aidina & Yunia, 2025).

Nyeri yang dialami pasien pascaoperasi merupakan respons fisiologis akibat kerusakan jaringan dan perlu segera mendapatkan penanganan yang adekuat. Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan kondisi klinis, kebutuhan, serta tujuan terapi pada masing-masing pasien secara individual. Intervensi pengendalian nyeri akan lebih efektif apabila diberikan sebelum intensitas nyeri meningkat. Selain itu, efektivitas penatalaksanaan nyeri cenderung lebih optimal apabila beberapa intervensi dikombinasikan secara simultan dan terencana (Aidina & Yunia, 2025).

Salah satu intervensi nonfarmakologis dalam manajemen nyeri adalah dengan teknik distraksi. Distraksi merupakan tindakan untuk mengalihkan perhatian ke hal-hal lain tidak mengakibatkan nyeri itu timbul. Teknik distraksi yang dapat digunakan yaitu dengan pemberian terapi musik karena dapat menurunkan nyeri fisiologis, dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Terapi musik merupakan salah satu teknik yang sangat mudah dilakukan dan terjangkau, tetapi efeknya menunjukkan bahwa musik dapat mempengaruhi ketegangan atau kondisi rileks pada individu, karena dapat merangsang pengeluaran endorphine dan serotonin (Dahlisa et al., 2022).

Jenis musik yang bisa direkomendasikan untuk terapi mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur adalah musik mozart. Musik mozart merupakan salah satu jenis music yang menggunakan teknik distraksi berfokus pada penglihatan dan perhatian pasien dari lain hal selain nyeri. Musik mozart bertempo 60 ketukan permenit, musik yang memiliki tempo lambat antara 60-80 ketukan permenit yang memiliki efek positif untuk menenangkan pikiran dan detak jantung perlahan dan mengikuti irama music sehingga pasien akan menjadi lebih rileks (Nusantari, 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan pemberian teknik distraksi musik klasik mozart pada pasien fraktur post ORIF sangat efektif dalam menurunkan rasa nyeri pasca operasi. Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Nusantari, 2024), membuktikan bahwa implementasi pemberian terapi musik klasik mozart dilakukan selama 3 hari pada hari pertama skala nyeri 6 menjadi 5, hari kedua 6 menjadi 4, dan hari ketiga 5 menjadi 3. Dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi distraksi musik klasik mozart efektif dalam menurunkan rasa nyeri pada pasien fraktur post ORIF.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Fraktur Post ORIF Di Ruang Rawat Inap Sadewa 2 RSD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada studi kasus ini menggunakan rancangan deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan medikal bedah pada pasien fraktur post operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF) melalui penerapan teknik distraksi musik klasik Mozart dalam menurunkan intensitas nyeri. Subjek penelitian adalah pasien fraktur post ORIF yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, yaitu pasien dewasa yang mengalami nyeri pascaoperasi, dalam

kondisi sadar, mampu berkomunikasi dengan baik, tidak mengalami gangguan pendengaran, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Penelitian pada studi kasus ini dilaksanakan di Ruang Rawat Inap Sadewa 2 RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang pada tanggal 21 April–6 Mei 2026 dengan melibatkan 3 pasien dan lama pengamatan minimal 3 hari perawatan pada setiap pasien. Instrumen yang digunakan meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP) Teknik Distraksi Musik Klasik Mozart, lembar pengukuran nyeri Numeric Rating Scale (NRS), format pengkajian asuhan keperawatan medikal bedah, lembar informed consent, dan lembar evaluasi pre-test dan post-test, dengan mengacu pada Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dokumentasi, studi literatur, serta praktik langsung pemberian asuhan keperawatan. Analisis data dilakukan terhadap data subjektif dan objektif yang diperoleh selama proses pengkajian untuk menegakkan diagnosis keperawatan, menyusun intervensi, melaksanakan implementasi, serta melakukan evaluasi berdasarkan perubahan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian teknik distraksi musik klasik Mozart pada pasien fraktur post ORIF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui studi kasus terhadap Ny.T, Tn.S, Ny.K dengan nyeri post apendiktomi di Ruang Sadewa 2 RSD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang.

Hasil Pengkajian

a. Kasus 1

Pada saat pengkajian awal pada Ny. T didapatkan data bahwa pasien mengalami kecelakaan lalu lintas pada tanggal 20 April 2026 saat mengendarai sepeda motor dan mengalami benturan pada kaki kiri. Setelah kejadian, pasien mengeluhkan nyeri hebat pada betis kiri disertai bengkak, sulit digerakkan, dan tidak mampu berjalan. Pasien kemudian dibawa ke IGD RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang dan didiagnosis mengalami fraktur tibia fibula sinistra. Pasien selanjutnya menjalani tindakan Open Reduction Internal Fixation (ORIF) pada tanggal 21 April 2026 pukul 08.00 WIB. Setelah operasi, pasien mengeluhkan nyeri pada area luka operasi kaki kiri dengan skala nyeri 7 (NRS), nyeri terasa cekot-cekot dan berdenyut serta bertambah saat bergerak. Akibatnya aktivitas pasien masih dibantu dan pasien tampak tirah baring. Data tambahan menunjukkan kekuatan otot ekstremitas bawah kiri menurun, pasien belum mampu berjalan secara mandiri, serta mengalami gangguan tidur akibat nyeri pada luka operasi.

b. Kasus 2

Pada saat pengkajian awal pada Ny. S didapatkan data bahwa pasien mengalami jatuh di kamar mandi pada tanggal 27 April 2026 dengan posisi lutut kanan membentur lantai terlebih dahulu. Setelah kejadian, pasien mengeluhkan nyeri hebat pada lutut kanan disertai bengkak, sulit digerakkan, serta tidak mampu berdiri dan berjalan. Pasien kemudian dibawa ke IGD RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang dan didiagnosis mengalami fraktur patella dextra. Pasien selanjutnya menjalani tindakan Open Reduction Internal Fixation (ORIF) pada tanggal 27 April 2026 pukul 20.00 WIB. Setelah operasi, pasien mengeluhkan nyeri pada area luka operasi lutut kanan dengan skala nyeri 6 (NRS), nyeri terasa seperti tertarik dan berdenyut serta bertambah saat bergerak. Akibatnya aktivitas pasien masih dibantu dan pasien tampak tirah baring. Data tambahan menunjukkan pasien mengeluh badan terasa lemas, kekuatan otot ekstremitas bawah kanan menurun, pasien belum mampu

berjalan secara mandiri, serta mengalami gangguan tidur akibat nyeri pada luka operasi.

c. Kasus 3

Pada saat pengkajian awal pada Ny. K didapatkan data bahwa pasien mengalami kecelakaan di rumah pada tanggal 3 Mei 2026 saat terpeleset ketika menuruni tangga sehingga pergelangan kaki kiri terbentur lantai. Setelah kejadian, pasien mengeluhkan nyeri hebat pada pergelangan kaki kiri disertai bengkak, sulit digerakkan, dan tidak mampu berjalan. Pasien kemudian dibawa ke rumah sakit dan berdasarkan hasil pemeriksaan fisik serta foto rontgen didiagnosis mengalami fraktur maleolus sinistra. Pasien selanjutnya menjalani tindakan Open Reduction Internal Fixation (ORIF) pada tanggal 3 Mei 2026 pukul 21.00 WIB. Setelah operasi, pasien mengeluhkan nyeri pada area luka operasi pergelangan kaki kiri dengan skala nyeri 7 (NRS), nyeri terasa cenut-cenut dan berdenyut serta bertambah saat bergerak. Akibatnya aktivitas pasien masih dibantu dan pasien tampak tirah baring. Data tambahan menunjukkan kekuatan otot ekstremitas bawah kiri menurun, pasien belum mampu berjalan secara mandiri, serta mengalami gangguan tidur akibat nyeri pada luka operasi.

d. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis data pada ketiga pasien post operasi ORIF yaitu Ny. T, Ny. S, dan Ny. K, ditetapkan tiga diagnosis keperawatan yang sama. Diagnosis pertama yaitu Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik berupa insisi pembedahan post ORIF yang ditandai pasien mengeluh nyeri pada area luka operasi dengan skala nyeri sedang hingga berat. Diagnosis kedua yaitu Gangguan Mobilitas Fisik berhubungan dengan nyeri dan gangguan fungsi muskuloskeletal pascaoperasi yang ditandai pasien masih membatasi pergerakan ekstremitas yang dioperasi, aktivitas dibantu, dan sebagian besar masih tirah baring. Diagnosis ketiga yaitu Gangguan Integritas Kulit/Jaringan berhubungan dengan tindakan pembedahan yang ditandai adanya luka insisi post operasi ORIF pada area fraktur dengan balutan luka operasi yang masih terpasang.

Implementasi Keperawatan

a. Kasus 1

Selama 3 hari perawatan, dilakukan implementasi keperawatan pada Ny. T dengan masalah nyeri akut post operasi ORIF akibat fraktur tibia fibula sinistra. Pada tanggal 21 April 2026 dilakukan pengkajian nyeri, identifikasi minat pasien terhadap musik, pemberian terapi musik sebagai tindakan nonfarmakologis, membantu mobilisasi sederhana, serta pemantauan kondisi luka operasi. Pada tanggal 22 April 2026 dilakukan pemberian terapi musik lanjutan, pengkajian skala nyeri, membantu mobilisasi bertahap, memonitor toleransi aktivitas, dan memantau proses penyembuhan luka. Selanjutnya pada tanggal 23 April 2026 dilakukan evaluasi perkembangan nyeri dan kemampuan mobilisasi pasien, pemberian terapi musik, pemantauan kondisi luka operasi, serta edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai mobilisasi dan perawatan luka.

b. Kasus 2

Selama 3 hari perawatan, dilakukan implementasi keperawatan pada Ny. S dengan diagnosis nyeri akut pasca operasi ORIF akibat fraktur patella dextra. Pada tanggal 28 April 2026 dilakukan pengkajian nyeri, identifikasi preferensi musik pasien, pemberian terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis, bantuan mobilisasi sederhana, serta pemantauan luka operasi. Pada tanggal 29 April 2026 dilakukan terapi musik lanjutan, evaluasi skala nyeri, mobilisasi bertahap, pemantauan toleransi aktivitas, dan observasi penyembuhan luka. Selanjutnya, pada tanggal 30 April 2026 dilakukan evaluasi perkembangan nyeri dan mobilitas pasien, pemberian terapi musik, pemantauan kondisi luka operasi, serta edukasi

kepada pasien dan keluarga mengenai mobilisasi dan perawatan luka.

c. Kasus 3

Selama tiga hari pelaksanaan asuhan keperawatan, dilakukan berbagai intervensi pada Ny. S yang mengalami nyeri akut pasca operasi ORIF akibat fraktur patella dextra. Pada tanggal 4 Mei 2026, tindakan yang diberikan meliputi pengkajian intensitas nyeri, identifikasi minat pasien terhadap musik, edukasi terkait terapi musik, pemberian terapi musik sebagai metode nonfarmakologis untuk membantu mengurangi nyeri, pendampingan mobilisasi ringan, serta observasi kondisi luka operasi. Pada tanggal 5 Mei 2026, intervensi difokuskan pada pemberian terapi musik lanjutan, pemantauan perubahan skala nyeri, dukungan mobilisasi secara bertahap, pemantauan kemampuan pasien dalam beraktivitas, dan evaluasi perkembangan penyembuhan luka. Selanjutnya, pada tanggal 6 Mei 2026 dilakukan penilaian kembali terhadap tingkat nyeri dan kemampuan mobilisasi pasien, pemberian terapi musik, pemantauan kondisi luka operasi, serta edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya mobilisasi dan perawatan luka selama masa pemulihan.

Evaluasi Keperawatan

Pada hari ketiga evaluasi, didapatkan hasil bahwa pada ketiga pasien terjadi penurunan intensitas/skala nyeri setelah dilakukan terapi music klasik mozart.

a. Kasus 1

Pada tanggal 21 April 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7 dan setelah intervensi menjadi 7. Hari kedua intervensi pada tanggal 22 April 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7 dan setelah intervensi menjadi 6. Kemudian hari ke tiga intervensi pada tanggal 23 April 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 6 dan setelah intervensi menjadi 5.

b. Kasus 2

Pada tanggal 28 April 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 6 dan setelah intervensi menjadi 6. Hari kedua intervensi pada tanggal 29 April 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 6 dan setelah intervensi menjadi 5. Kemudian hari ke tiga intervensi pada tanggal 30 April 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 5 dan setelah intervensi menjadi 4.

c. Kasus 3

Pada tanggal 4 Mei 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7 dan setelah intervensi menjadi 7. Hari kedua intervensi pada tanggal 5 Mei 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 7 dan setelah intervensi menjadi 6. Kemudian hari ke tiga intervensi pada tanggal 6 Mei 2026 skala nyeri sebelum intervensi yaitu 6 dan setelah intervensi menjadi 5.

PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

Hasil studi kasus ini diperoleh melalui pengkajian terhadap tiga pasien post operasi Open Reduction Internal Fixation (ORIF) akibat fraktur ekstremitas bawah yang dirawat di RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang, yaitu Ny. T (fraktur tibia fibula sinistra), Ny. S (fraktur patella dextra), dan Ny. K (fraktur maleolus sinistra).

Ketiga pasien mengalami fraktur akibat trauma yang berbeda dan telah menjalani tindakan ORIF sebagai penatalaksanaan fraktur. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa seluruh pasien mengeluhkan nyeri pada area luka operasi dengan skala nyeri 6–7 (NRS), yang dirasakan berdenyut, cekot-cekot, atau seperti tertarik dan meningkat saat bergerak. Selain itu, ditemukan penurunan kekuatan otot pada ekstremitas yang mengalami fraktur, keterbatasan mobilitas fisik, serta ketidakmampuan berjalan secara mandiri sehingga aktivitas sehari-hari masih memerlukan bantuan. Seluruh pasien juga mengalami gangguan

istirahat dan tidur akibat nyeri yang dirasakan. Temuan ini menunjukkan bahwa nyeri pascaoperasi ORIF tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga berdampak pada kemampuan mobilisasi dan proses pemulihan pasien.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan proses diagnosis keperawatan SDKI (PPNI, 2018), masalah yang dialami klien :

a. Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (trauma dan prosedur pembedahan/ORIF)

Diagnosis ini berkaitan dengan adanya trauma fraktur dan tindakan operasi ORIF yang menyebabkan kerusakan jaringan sehingga menimbulkan nyeri. Hal ini ditandai dengan keluhan nyeri pada area operasi ekstremitas bawah dengan skala nyeri 6–7 (NRS), nyeri dirasakan berdenyut, cekot-cekot, cunut-cunut, atau seperti tertarik dan meningkat saat bergerak. Nyeri pascaoperasi dapat mengganggu kenyamanan, istirahat, serta aktivitas pasien. Pemberian terapi musik Mozart sebagai intervensi nonfarmakologis dapat membantu mengurangi persepsi nyeri melalui efek relaksasi dan distraksi.

b. Gangguan Mobilitas Fisik berhubungan dengan nyeri dan kelemahan

Diagnosis ini berkaitan dengan keterbatasan kemampuan pasien dalam bergerak akibat nyeri dan penurunan kekuatan otot setelah mengalami fraktur dan menjalani operasi ORIF. Hal ini ditandai dengan pasien belum mampu berjalan secara mandiri, aktivitas masih memerlukan bantuan, serta adanya keterbatasan dalam melakukan mobilisasi. Kondisi tersebut dapat menghambat pemulihan apabila tidak ditangani secara optimal. Terapi musik Mozart dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan relaksasi sehingga mendukung pasien dalam melakukan mobilisasi secara bertahap.

c. Gangguan Integritas Kulit/Jaringan berhubungan dengan faktor mekanis (prosedur operasi)

Diagnosis ini berkaitan dengan adanya kerusakan jaringan akibat tindakan pembedahan ORIF yang ditandai dengan luka operasi pada area fraktur. Kondisi ini memerlukan perawatan dan pemantauan yang optimal untuk mencegah infeksi serta mendukung proses penyembuhan jaringan. Intervensi yang dilakukan meliputi perawatan luka secara aseptik, observasi kondisi luka dan balutan, serta pemantauan tanda-tanda infeksi guna mempercepat proses pemulihan pasien.

Intervensi Keperawatan

Penyusunan rencana asuhan keperawatan yang akan diterapkan pada pasien dikenal sebagai intervensi keperawatan. Rencana ini meliputi penentuan prioritas masalah, penetapan tujuan umum dan khusus, penyusunan kriteria hasil, serta pemilihan tindakan keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien. Intervensi keperawatan disusun berdasarkan standar SDKI, SLKI, dan SIKI (PPNI, 2018) untuk membantu mengatasi masalah keperawatan yang telah ditetapkan.

Rencana keperawatan pada pasien post operasi ORIF difokuskan pada penurunan nyeri melalui pemberian terapi musik klasik Mozart. Intervensi ini dipilih karena pasien mengalami nyeri akut yang menyebabkan ketidaknyamanan, gangguan istirahat, keterbatasan mobilitas, dan aktivitas sehari-hari. Terapi musik Mozart diberikan sebagai tindakan nonfarmakologis untuk membantu mengurangi intensitas nyeri, meningkatkan relaksasi, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan kenyamanan pasien. Dengan penerapan terapi ini diharapkan nyeri berkurang, pasien lebih rileks, serta kualitas istirahat dan proses pemulihan menjadi lebih baik.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Antarika, 2021),

menunjukkan bahwa terapi musik dengan tempo 60–80 bpm selama 15–30 menit efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien yang menjalani prosedur invasif. Terapi musik bekerja dengan merangsang pelepasan endorfin sebagai analgesik alami tubuh yang dapat mengurangi persepsi nyeri. Selain itu, terapi musik juga membantu menurunkan kadar hormon stres dan respons fisiologis tubuh, seperti denyut nadi dan tekanan darah, sehingga pasien menjadi lebih rileks dan nyaman. Kondisi relaksasi tersebut dapat mengalihkan perhatian pasien dari rasa nyeri serta meningkatkan kualitas istirahat selama proses pemulihan.

Implementasi Keperawatan

Implementasi asuhan keperawatan pada pasien post ORIF merupakan proses penerapan intervensi yang telah direncanakan untuk mengatasi masalah keperawatan, terutama nyeri akut dan gangguan mobilitas fisik. Pelaksanaan dilakukan sesuai rencana tindakan dengan melibatkan pasien secara aktif dalam setiap tindakan keperawatan. Selama proses implementasi, pasien tampak kooperatif dan mampu mengikuti arahan yang diberikan.

Salah satu intervensi yang dilakukan adalah pemberian terapi musik Mozart sebagai terapi nonfarmakologis untuk membantu menurunkan intensitas nyeri, meningkatkan relaksasi, dan memberikan rasa nyaman selama masa pemulihan. Terapi diberikan dengan memperdengarkan musik Mozart selama 15–20 menit dalam suasana yang tenang sehingga pasien dapat lebih fokus dan rileks.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti & Mudzakkir, 2021), yang menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart efektif menurunkan nyeri pada pasien post operasi fraktur. Selain itu, penelitian (Muhammad Arif, 2022), menyatakan bahwa terapi musik dapat mengalihkan perhatian dari nyeri, mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, serta mendukung proses penyembuhan sehingga dapat digunakan sebagai terapi komplementer dalam penatalaksanaan nyeri pada pasien fraktur.

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi merupakan proses penilaian respons pasien terhadap intervensi terapi musik klasik Mozart berdasarkan standar hasil yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan menggunakan metode SOAP untuk menilai efektivitas terapi dalam menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan relaksasi pada pasien post ORIF. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada seluruh pasien, yaitu dari skala 7 menjadi 5 pada Ny. T, dari skala 6 menjadi 4 pada Ny. S, dan dari skala 7 menjadi 5 pada Ny. K. Selain itu, pasien tampak lebih rileks, nyaman, dan tenang setelah mengikuti terapi musik klasik Mozart.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Wijaya, 2023), yang menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart selama 3 hari efektif menurunkan skala nyeri pada pasien post ORIF. Terapi musik bekerja sebagai distraksi yang membantu mengurangi persepsi nyeri, meningkatkan relaksasi, serta memberikan rasa nyaman selama proses pemulihan.

Selain terjadi penurunan nyeri, pasien juga menunjukkan peningkatan kemampuan mobilisasi secara bertahap, ditandai dengan mulai berani bergerak, mampu duduk di tempat tidur, dan melakukan aktivitas ringan dengan bantuan minimal. Hasil ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik Mozart dapat menjadi intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu mengurangi nyeri dan mendukung proses pemulihan pasien post ORIF..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi yang telah dilakukan selama tiga hari pada pasien post operasi ORIF, dapat disimpulkan bahwa pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap penurunan intensitas nyeri. Peneliti menyimpulkan bahwa skala nyeri pasien mengalami penurunan setelah pelaksanaan terapi musik klasik mozart, dan intervensi tersebut efektif memberikan efek relaksasi serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skala nyeri yang terjadi secara bertahap setelah pemberian terapi dibandingkan dengan data sebelum intervensi, sehingga dapat ditegaskan bahwa terapi musik klasik mozart memberikan pengaruh positif dalam membantu menurunkan nyeri pada pasien post operasi ORIF.

Saran

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi rumah sakit dalam mengembangkan pelayanan keperawatan dengan mengintegrasikan terapi musik klasik Mozart sebagai intervensi nonfarmakologis pada pasien post ORIF, serta mendorong perawat untuk meningkatkan edukasi dan pendampingan dalam manajemen nyeri pascaoperasi. Selain itu, studi kasus ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait terapi musik Mozart, serta meningkatkan peran pasien dan keluarga dalam mendukung proses pemulihan melalui penerapan terapi musik secara rutin guna membantu mengurangi nyeri, meningkatkan relaksasi, dan mempercepat pemulihan pascaoperasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Aidina, N., & Yunia, E. A. (2025). Implementation Of Early Mobilization In Reducing Pain In Post Appendectomy Patients At Vita Insani Hospital In Pematangsiantar Implementasi Mobilisasi Dini Dalam Menurunkan Nyeri Pada Pasien Post Appendektomi Di Rumah Sakit Vita Insani Pematangsiantar. 3(3), 11–15.
- Antarika, G. Y. (2021). DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf12308> Intervensi Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri pada Prosedur Invasif Gde Yasa Antarika. 12(10), 261–264.
- Dahlisa, R., Arifin, R., & Pekanbaru, A. (2022). Journal of STIKes Awal Bros Pekanbaru Maret, 2020. 64–70.
- Muhammad Arif, Y. P. S. (2022). Jurnal Kesehatan Medika Saintika. 69–76.
- Nusantari, D. M. (2024). No Title.
- Silalahi, M., Marpaung, Y. M., Dasat, M., Silalahi, M., & Kristen, U. (2025). ASUHAN KEPERAWATAN PADA PRA DAN PASCA ORIF KASUS FRAKTUR INTRA ARTIKULAR FIBULA ½ DISTAL SINISTRA Nursing Care for Pre- and Post-ORIF of an Intra-Articular Fracture of the Distal ½ Fibula Sinistra.
- Wijaya, M. A. (2023). MOZART UNTUK MENGURANGI NYERI PADA PASIEN PRODI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI.
- Wijayanti, E. T., & Mudzakkir, M. (2021). Penerapan terapi musik klasik untuk mengurangi nyeri pasien post fraktur application of classical music therapy to reduce pain of post fracture patients. 121–129.